

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan itu di mulai sejak anak dilahirkan dan berakhir setelah ia meninggal dunia. Jadi pendidikan itu berlangsung seumur hidup.¹

Selanjutnya Pendidikan pada akhirnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Pendidikan juga sarana penunjang dalam mencapai tujuan Negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

¹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2007), h. 75.

²Departemen Pendidikan Nasional RI, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasan*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pentingnya memahami konsep dan tujuan pendidikan tersebut, karena pendidikan merupakan suatu langkah yang tepat dalam usaha mengembangkan setiap aspek kepribadian manusia lahir dan batin, agar terbentuk menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang dikehendaki tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional. Karenanya tujuan pendidikan sendiri pada dasarnya merupakan masalah yang sangat menentukan terhadap corak dan isi pendidikan. Tujuan pendidikan itu pula akan menentukan ke arah mana anak didik dibawa.

Tujuan pendidikan menurut Moh. Amin, adalah berkaitan dengan segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan usaha terhadap anak-anak kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai jalan hidup sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.⁴

Adapun tujuan pendidikan yang di kemukakan oleh Ahmad D. Marimba, bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan Islam itu adalah “identik dengan tujuan hidup setiap muslim”.⁵

Dengan demikian penting sekali bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu, dan Allah SWT akan meninggikan beberapa derajat orang yang menuntut ilmu pengetahuan. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Mujadalah ayat 11:

³Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Faktor Media, 2003), h. 20.

⁴Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992), h. 4.

⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1989), h. 19.

..... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat bagi orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Hal ini dapat menjadi dorongan bagi manusia bahwa orang yang mempunyai pengetahuan yang luas akan diangkat harkat dan martabatnya dimata Allah SWT karena dengan pengetahuan itulah manusia dapat membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk.

Pada dasarnya pendidikan laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Dikatakan demikian, karena pendidikan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang.⁶

Nilai-nilai budaya tersebut pastinya tidak terlepas dari budaya itu sendiri. Budaya didefinisikan sebagai seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku.⁷ Nilai budaya yang merupakan landasan karakter bangsa merupakan hal yang penting untuk ditanamkan dalam setiap individu, untuk itu nilai budaya ini perlu ditanamkan sejak dini agar setiap individu mampu lebih memahami, memaknai, dan menghargai serta menyadari pentingnya nilai budaya dalam menjalankan setiap aktivitas kehidupan. Penanaman nilai budaya bisa dilakukan

⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2009), hal. IX.

⁷Astri Wahyuni, dkk, "Peran Etnomatematika dalam Membangun Karakter Bangsa", dalam [Http://eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id), di akses pada 15 agustus 2015.

melalui lingkungan keluarga, pendidikan, dan dalam lingkungan masyarakat tentunya.⁸

Pendidikan dan budaya adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari karena budaya merupakan kesatuan utuh dan menyeluruh yang berlaku dalam suatu komunitas masyarakat. Pendidikan dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai luhur bangsa. Salah satu yang dapat menjembatani antara budaya dan pendidikan adalah etnomatematika.⁹

Etnomatematika berasal dari kata *ethnomathematics*, yang terbentuk dari kata *ethno*, *mathema*, dan *tics*. Awalan *ethno* mengacu pada kelompok kebudayaan yang dapat dikenali, seperti perkumpulan suku di suatu negara dan kelas-kelas profesi di masyarakat, termasuk pula bahasa dan kebiasaan mereka sehari-hari. Kemudian, *mathema* di sini berarti menjelaskan, mengerti, dan mengelola hal-hal nyata secara spesifik dengan menghitung, mengukur, mengklasifikasi, mengurutkan, dan memodelkan suatu pola yang muncul pada suatu lingkungan. Akhiran *tics* mengandung arti seni dalam teknik.¹⁰

Etnomatematika juga merupakan matematika yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan. Di Indonesia sendiri terdiri dari banyak suku dan budaya. Masing-masing suku dan budaya tersebut juga akan memiliki

⁸Wahyu Fitroh dan Nurul Hikmawati, "Identifikasi Pembelajaran Matematika Dalam Tradisi Melemang Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi" dalam http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/5969/333_344%20WAHYU%20FITROH.pdf?sequence=1 di akses pada 6 agustus 2015.

⁹*Ibid.*

¹⁰Astri Wahyuni, dkk, "Peran Etnomatematika dalam Membangun Karakter Bangsa", dalam [Http://eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id), di akses pada 15 agustus 2015.

etnomatematika yang berbeda-beda pula. Mulai dari yang dikenakan, tempat tinggal, daerah yang mereka huni, alat-alat yang mereka gunakan sehari-hari, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Seperti halnya pada masyarakat di desa Tampang Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rusmadi S.Pd selaku kepala sekolah SDN Tampang, memang benar adanya bahwa SDN Tampang tersebut menerapkan etnomatematika seperti menghitung bilangan bulat positif dengan menggunakan kayu, sapu lidi, batu, korek api, mengenalkan bangun datar seperti persegi, persegi panjang dan segitiga menggunakan potongan kayu-kayu yang berbentuk persegi, persegi panjang, segitiga.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV A SDN kebun Bunga 5 Banjarmasin Ibu Nani Anggraini. P, S.Pd juga pernah menggunakan etnomatematika beberapa tahun yang lalu pada materi “menyatakan pecahan dalam benda nyata” dan etnomatematika yang digunakan berupa kue lapis, Pada tahun pelajaran 2014/2015 nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas III SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin pada materi bilangan pecahan sebesar 68,70 yang mana tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 75.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa kelas IV A di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin mereka masih merasa kesulitan dalam memahami konsep pecahan dan ditambah lagi mereka beranggapan bahwa matematika itu pelajaran yang sulit dan menakutkan, di antara berbagai faktor yang memicu hal ini adalah proses pembelajaran yang kurang menarik, motivasi

yang kurang, tidak adanya media dalam pembelajaran serta masih banyak guru yang mengajar menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan penelitian Wahyu Fitroh dan Nurul Hikmawati yang berjudul *“Identifikasi Pembelajaran Matematika dalam Tradisi melelang di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi pada Pokok Bahasan Tabung”*. Disimpulkan bahwa tradisi melelang pada masyarakat Kerinci Khususnya masyarakat Tiga Desa (Koto Lolo, Koto Bento, Koto Tengah) merupakan kegiatan menerapkan konsep matematika menggunakan etnomatematika pada materi Tabung.¹¹

Selain itu dalam penelitian Supriadi yang berjudul *“Pembelajaran etnomatematika dengan Media Lidi dalam Operasi Perkalian Matematika untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Cinta Budaya Lokal Mahasiswa PGSD”*. Dapat disimpulkan bahwa budaya yang diangkat dalam penelitian ini adalah budaya Sunda yaitu dari perlengkapan budaya berupa sapu lidi yang digunakan untuk membantu siswa dalam pembelajaran matematika khususnya pada operasi perkalian bilangan bulat.¹²

Selanjutnya dalam penelitian Fatimah S. Sirate yang berjudul *“Implementasi Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar”*. Dapat disimpulkan bahwa permainan lamari, disko,

¹¹Wahyu Fitroh dan Nurul Hikmah “Identifikasi Pembelajaran Matematika dalam Tradisi Melelang di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”, dalam http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/5969/333_344%20WAHYU%20FITROH.pdf?sequence=1 pada 6 Agustus 2015

¹²Supriadi, “Pembelajaran Etnomatematika dengan Media Lidi dalam Operasi Perkalian Matematika untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Cinta Budaya Lokal PGSD”, dalam <http://publikasi.stkipsiliwangi.ac.id/prosiding/prosiding-seminar-nasional-pendidikan-matematika-stkip-siliwangi-bandung/pembelajaran-etnomatematika-dengan-media-lidi-dalam-operasi-perkalian-matematika-untuk-meningkatkan-karakter-kreatif-dan-cinta-budaya-lokal-mahasiswa-pgsd/> di akses pada 6 Agustus 2015.

dan permainan robot adalah kelipatan dan faktor bilangan, hal ini terlihat dalam aturan jumlah pemain yang selalu berpasangan dimulai dari 2, 4, dan 6 yang merupakan urutan bilangan bulat kelipatan 2.¹³

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGUNAAN ETNOMATEMATIKA PADA MATERI BILANGAN PECAHAN DI KELAS IV SDN KEBUN BUNGA 5 BANJARMASIN TAHUN PELAJARAN 2015/2016”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan di teliti yaitu :

- a. Bagaimana penggunaan etnomatematika pada materi bilangan pecahan di kelas IVA SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016 ?
- b. Bagaimana hasil belajar matematika dengan penggunaan etnomatematika pada materi bilangan pecahan di kelas IVA SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016 ?

¹³Fatimah S. Sirate, “Implementasi Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah dasar”, dalam <http://www.uin-alauddin.ac.id/download-01%20Studi%20Kualitatif%20Tentang%20-%20Sitti%20Fatimah%20S%20Sirate.pdf> pada 5 Agustus 2015.

2. Batasan Masalah

Mengenai penggunaan etnomatematika pada materi bilangan pecahan kelas IV SDN mempunyai cakupan yang luas. Maka disini peneliti memberikan batasan masalah tentang penggunaan etnomatematika dalam pembelajaran matematika. Etnomatematika yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dodol sedangkan materi bilangan pecahan yang di maksud meliputi menyatakan pecahan dalam bentuk benda nyata, pecahan sebagai operasi pembagian, membandingkan bilangan pecahan yang berpenyebut sama, dan mengurutkan bilangan pecahan yang berpenyebut sama dari terkecil sampai terbesar maupun sebaliknya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dengan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penggunaan etnomatematika pada materi bilangan pecahan di kelas IVA SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika dengan penggunaan etnomatematika pada materi bilangan pecahan di kelas IVA SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.

D. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Adapun untuk memperjelas pengertian judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut.

- a. Penggunaan berasal dari kata guna, yang berarti pemakaian atau tujuan untuk melaksanakan sesuatu.¹⁴ Jadi penggunaan yang di maksud peneliti adalah penggunaan etnomatematika pada materi bilangan pecahan di kelas IV A SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin.
- b. Etnomatematika terdiri dari kata etno dan matematika. Jadi Etnomatematika merupakan matematika yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan. Dalam penelitian ini, budaya yang di angkat adalah makanan khas daerah Kandangan Provinsi Kalimantan Selatan yaitu dodol yang digunakan untuk membantu siswa dalam pembelajaran matematika khususnya pada bilangan pecahan.
- c. Hasil belajar matematika adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dalam bentuk ulangan atau latihan secara tertulis dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau simbol.¹⁵ Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada tes akhir siswa pada materi bilangan pecahan kelas IV A SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin.

¹⁴W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.7.

¹⁵Mudjiono dan Dimyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- d. Materi yang akan di ajarkan dalam penelitian ini adalah Bilangan Pecahan yang terdapat dalam standar isi matematika kelas IV SD/MI semester 2.

Pecahan adalah bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda, atau bagian dari suatu himpunan.¹⁶

Pecahan dilambangkan dengan $\frac{a}{b}$, a disebut pembilang dan b disebut penyebut, dengan syarat $b \neq 0$. $a, b \in \mathbb{Z}$.

2. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas IV A SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.
- b. Penelitian dilakukan dengan memberikan pembelajaran melalui penggunaan Etnomatematika di kelas IV A SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.
- c. Penelitian di lakukan pada materi Bilangan Pecahan di kelas IV A SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin Tahun pelajaran 2015/2016.

¹⁶Sudirman, *Cerdas Aktif Matematika*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2007), h. 25.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini di harapkan memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pendidikan dan pengetahuan khususnya pada pembelajaran matematika dan diharapkan akan berguna sebagai panduan penulisan atau penelitian berikutnya dengan judul yang serupa. Sekaligus menjadi sumbangan kepustakaan bagi Fakultas Tarbiyah dan perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

1. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam menggunakan media pembelajaran sehingga dapat membantu pembelajaran matematika untuk mencapai tujuan yang maksimal.
2. Dengan menggunakan etnomatematika diharapkan mampu memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi matematika khususnya dalam materi bilangan pecahan.
3. Bahan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan penguasaan terhadap mata pelajaran matematika yang berkaitan dengan nilai budaya.
4. Penelitian ini dapat menambah pengalaman diri sebagai calon pendidik agar dapat dijadikan modal mengajar dikemudian hari.

F. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis mengangkat judul di atas, yaitu:

1. Mengingat pentingnya pembelajaran matematika dalam pendidikan.

2. Penulis ingin mencoba pembelajaran melalui etnomatematika dengan harapan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi bilangan pecahan.
3. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin mereka masih merasa kesulitan dalam memahami konsep pecahan.
4. Penulis ingin mengetahui hasil belajar siswa dengan penggunaan etnomatematika.
5. Sepengetahuan penulis belum pernah penelitian yang membahas tentang penggunaan etnomatematika pada materi bilangan pecahan di kelas IV A SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin.

G. Anggapan Dasar

Untuk mempermudah melakukan penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa :

1. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual, dan usia yang relatif sama.
2. Evaluasi yang di gunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yang masing-masing terdiri dari sub bab yakni sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional dan lingkup pembahasan, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, anggapan dasar dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Landasan Teori, yang berisi tentang pengertian matematika, pengertian belajar dan hasil belajar matematika, pembelajaran matematika di SD/MI, pembelajaran matematika di SD/MI, alat peraga, etnomatematika dan bilangan pecahan.

Bab III adalah Metode Penelitian berisi subjek dan objek penelitian, jenis dan pendekatan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV adalah Penyajian data dan analisis berisi deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran, deskripsi kegiatan pembelajaran dan deskripsi hasil belajar matematika dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V adalah Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.